

Theory, Methods, Problems and Solutions Related To Aspects Of Self-Development Of Children With Special Needs: A Literature Study

Ika Wahyu Rizkita* & Wiwik Widajati

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstract

Research on the self-development aspects of children with special needs still needs to be studied in depth. The purpose of this study is to examine aspects of self-development in children with special needs. Aspects of self-development in children with special needs include cognitive, socio-emotional, self-regulated, problem solving, and creativity independence aspects. The method used in this study is a literature study. The conclusion in this study is that in the self-development aspect of children with special needs there are several underlying theories, and there are methods that can be used to improve self-development of children with special needs. In the self-development of children with special needs there are also various problems that occur, but can be overcome with the right solution according to the aspects to be developed. The conclusion of the study is proven by various relevant research results that have been conducted previously.

Keywords: Theory, method, problem, solution, self-development, children with special needs.

1. Introduction

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendidikan, kesehatan, atau perkembangan fisik dan mental. Menurut Nisa dkk (2018) anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kondisi fisik, mental, intelektual, atau emosional yang berbeda dari anak-anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan layanan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam proses belajar, interaksi sosial, atau perkembangan fisik yang mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan lingkungan. Kebutuhan khusus ini bisa muncul dari berbagai kondisi seperti disabilitas fisik (seperti gangguan penglihatan atau pendengaran), disabilitas intelektual, gangguan perkembangan (seperti autisme), atau gangguan emosional dan perilaku (seperti ADHD).

Pada anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa aspek pengembangan diri yang perlu diperhatikan, seperti aspek kognitif, sosio-emosi, self regulated, problem solving dan kreativitas kemandirian. Pengembangan diri merupakan suatu bentuk usaha dalam mengembangkan kemampuan pada diri seorang individu dalam bidang akademik maupun non-akademik (Salsabila dkk., 2024). Menurut Fayerman et al (2022) pengembangan diri mampu untuk mempengaruhi pertumbuhan mereka pada saat ini dan saat yang akan datang terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Pada aspek-aspek pengembangan diri tersebut perlu dikaji terkait teori, metode, permasalahan dan solusi bagi anak berkebutuhan khusus. Pengembangan diri anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah proses yang bertujuan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan sosial, akademis, emosional, dan fisik. Proses ini memerlukan pendekatan yang berbeda dan sering kali lebih terstruktur serta individual. Mencapai potensi maksimal dalam pengembangan diri bagi anak berkebutuhan khusus dapat ditentukan melalui diri sendiri maupun bantuan dari profesional seperti guru (Selivanova et al., 2020).

Penelitian yang mengkaji terkait pengembangan diri telah banyak diteliti, salah satunya oleh Kassymova et al (2018) yang menyatakan terkait pengembangan diri bagi anak-anak dan orang dewasa yang menghasilkan bahwa pengembangan diri mampu mengembangkan suatu kemampuan individu dalam berbagai aspek. Perbedaan penelitian

* Corresponding author.

E-mail address: ika.23010@mhs.unesa.ac.id

tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini mengkaji terkait pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian oleh Pfeifer & Peake (2012) dengan judul “*Self-Development: Integrating Cognitive, Socioemotional, and Neuroimaging Perspectives*”. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pengembangan diri mampu memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan identitas pribadi mereka. Penelitian yang dikaji memiliki perbedaan dalam aspek pengembangan diri yang meliputi aspek kognitif dan sosial emosional, sedangkan pada penelitian ini mengkaji terkait aspek pengembangan diri yang meliputi aspek kognitif, sosio-emosi, self-regulated, problem solving dan kreativitas kemandirian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengembangan diri mampu ditingkatkan pada semua individu, baik anak tipikal maupun anak berkebutuhan khusus, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji terkait pengembangan diri pada anak tipikal saja, maka hal tersebut menarik untuk dikaji oleh peneliti terkait pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus. Melalui artikel ini, penulis akan mengkaji terkait teori, metode, permasalahan dan solusi pada aspek-aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus. Aspek-aspek pengembangan diri yang akan dikaji meliputi aspek kognitif, sosio-emosi, self regulated, problem solving dan kreativitas kemandirian.

2. Literature Review

2.1. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri mereka, baik di bidang pribadi maupun profesional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan individu agar dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan sukses. Pengembangan diri merupakan suatu bentuk usaha dalam mengembangkan kemampuan pada diri seorang individu dalam bidang akademik maupun non-akademik (Salsabila dkk., 2024). Menurut Fayerman et al (2022) pengembangan diri mampu untuk mempengaruhi pertumbuhan mereka pada saat ini dan saat yang akan datang terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut Masni (2018) pengembangan diri dapat diartikan sebagai proses berubahnya konsep diri menjadi memenuhi fungsinya dalam terbatasnya panggung ruang waktu yang ada. Berarti manusia dapat mengoptimalkan seluruh potensi fisik, mental, emosional dan spiritual untuk memenuhi fungsinya sebagai seorang hamba. Misalnya sebagai hamba manusia dituntut untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dengan menggunakan potensi mentalnya. Proses itulah disebut kreativitas, dan kreativitas disebut lifeskill pengembangan diri.

2.2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendidikan, kesehatan, atau perkembangan fisik dan mental. Menurut Nisa dkk (2018) anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kondisi fisik, mental, intelektual, atau emosional yang berbeda dari anak-anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan layanan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam proses belajar, interaksi sosial, atau perkembangan fisik yang mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan lingkungan. Kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus dari orang tua maupun dari lingkungan sekitar seperti guru (Toseeb et al., 2020).

3. Research Methods

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang teori, metode, permasalahan dan solusi terkait aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus. Penelitian studi literatur ini dilakukan dengan menganalisis secara mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang teori, metode, permasalahan dan solusi pada aspek pengembangan diri.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder berupa hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, internet dan lainnya yang relevan dengan teori, metode, permasalahan dan solusi terkait aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus. Pada teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Penelitian ini

dilakukan dengan membaca setiap abstrak terlebih dahulu untuk mengetahui apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Results and Discussion

4.1. Hasil

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendidikan, kesehatan, atau perkembangan fisik dan mental. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kondisi fisik, mental, intelektual, atau emosional yang berbeda dari anak-anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan layanan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Menurut Nisa dkk (2018) anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.

Pada anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa aspek pengembangan diri yang perlu ditingkatkan seperti aspek kognitif, sosio-emosi, self regulated, problem solving dan kreativitas kemandirian. Pada aspek-aspek pengembangan diri tersebut perlu dikaji terkait teori, metode, permasalahan dan solusi bagi anak berkebutuhan khusus. Pengembangan diri anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah proses yang bertujuan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan sosial, akademis, emosional, dan fisik.

4.1.1. Teori

Pada aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa aspek yang meliputi kognitif, sosio-emosi, self regulated, problem solving dan kreativitas kemandirian. Berdasarkan lima aspek tersebut, terdapat berbagai macam teori yang mendasari. Aspek kognitif merupakan suatu bentuk kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri untuk belajar pada tahap tertentu. Kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru. Teori kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget dengan menjelaskan bahwa kecerdasan dapat berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Menurut Sutarto (2017) teori kognitif pada awalnya dikemukakan oleh Dewwy, kemudian dilanjutkan oleh Jean Piaget yang menjelaskan tentang perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan belajar.

Pada aspek sosio-emosi menjelaskan tentang bagaimana manusia mengembangkan keterampilan sosial, memahami emosi, dan membentuk hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosio-emosi dikemukakan oleh John W Santrock yang menjelaskan bahwa proses sosial emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Pratiwi, 2015).

Aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus lainnya yaitu aspek self regulated. Self regulated adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilakunya dalam mencapai tujuan tertentu. Konsep ini menekankan bahwa seseorang secara aktif mengontrol dan memonitor proses belajarnya, termasuk bagaimana dia memotivasi diri dan menangani tantangan. Teori self regulated dikemukakan oleh Zimmerman, self regulated merupakan salah satu model dari teori sosial kognitif. Menurut Nugraha & Hendrawan (2020) pengelolaan diri (Self-Regulated) merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial (social cognitive theory). Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Adicondro & Purnamasari (2011) dalam teori sosial kognitif oleh Zimmerman terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga melakukan self regulated learning yaitu individu, perilaku dan lingkungan.

Aspek problem solving mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara efektif dengan berkembang secara personal dan profesional. Pada konteks ini, aspek pengembangan diri problem solving berarti bukan hanya mengatasi masalah, tetapi juga belajar dari proses tersebut untuk meningkatkan keterampilan dan memperkuat mental, emosi, dan perilaku di masa mendatang. Teori Gestalt merupakan teori pada aspek problem solving yang berfokus pada pemecahan masalah melalui insight. Tidak hanya itu, pada aspek problem solving juga dapat menggunakan teori Brunner bahwa dengan memecahkan masalah secara mandiri melalui pengalaman akan mampu membuat peserta didik menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Indrasari dkk, 2022).

Selanjutnya yaitu aspek pengembangan diri kreativitas kemandirian yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi diri melalui pemikiran kreatif dan sikap mandiri. Kedua aspek ini saling berkaitan, di mana

kreativitas mendorong inovasi dan problem-solving, sedangkan kemandirian memungkinkan seseorang untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakannya. Teori kognitif Vygotsky ZPD dapat dijadikan landasan dalam aspek pengembangan diri kreativitas kemandirian, dimana kemandirian tidak muncul tiba-tiba, tetapi melalui tahapan bertahap hingga individu dapat melakukan tugas sendiri tanpa bantuan. Vygotsky mengembangkan konsep kognitif zone of proximal development (ZPD), Vygotsky berpendapat bahwa terdapat dua tingkat perkembangan seseorang, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial (Agustyaningrum dkk, 2022).

4.1.2. Metode

Pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan metode dan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan individual dan potensi unik mereka. Metode yang digunakan dalam pengembangan diri anak berkebutuhan khusus harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis juga sangat penting untuk keberhasilan dalam penerapan metode. Pada aspek kognitif, metode yang dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran langsung dan metode berbasis permainan. Menurut Wulandari (2016) metode pembelajaran langsung melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui tahapan yang akan memudahkan mereka dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Pada aspek sosio-emosi dapat menggunakan metode role playing. Pada metode role-playing peserta didik akan diajak untuk bermain peran dalam menstimulasi situasi sosial dan belajar cara bereaksi dengan tepat. Metode role-playing juga dapat digunakan dalam mengembangkan aspek problem solving, self regulated, kreativitas dan kemandirian pada diri anak berkebutuhan khusus.

Melalui metode bermain peran anak berkebutuhan khusus diajak untuk: 1) berani, misalnya berani memerankan karakter yang berbeda dengan karakter pribadi pada kesehariannya, berani mencoba hal-hal baru yang sama sekali belum pernah diperankan olehnya; 2) belajar untuk memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial atau teman-teman sejawatnya; 3) belajar untuk berimprovisasi dan mengemukakan pendapat secara mandiri. Tiga poin tersebut diharapkan mampu menstimulus dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut mereka diarahkan untuk mampu mengeksplorasi masalah-masalah antarmanusia dengan cara memperagakannya, sehingga pada akhirnya mampu membangkitkan rasa kepercayaan diri dalam dirinya (Maspuroh & Nurhasanah, 2020).

4.1.3. Permasalahan dan Solusi

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menghadapi berbagai permasalahan pada aspek kognitif yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Permasalahan ini bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki anak, seperti autisme, ADHD, disleksia, atau keterlambatan perkembangan. Beberapa permasalahan yang kerap terjadi yaitu: 1) kesulitan dalam berkonsentrasi dan fokus, 2) keterlambatan bahasa dan pemahaman verbal, 3) kesulitan dalam membaca dan menulis, dan 4) kesulitan dalam pemecahan masalah. Menurut Hakim dkk (2022) dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus kurang bisa fokus dalam aktivitas pembelajaran, hal ini disebabkan karena lemahnya kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka kurang bisa mengikuti berbagai aktivitas yang terjadi di dalam kelas.

Pada aspek sosio-emosi seringkali anak berkebutuhan khusus mengalami permasalahan dalam mengelola emosi, serta kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Widayati & Ludyanti (2022) yang menjelaskan bahwa kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya juga merupakan permasalahan yang terjadi dalam aspek perkembangan sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mungkin kesulitan memahami aturan sosial dan membangun hubungan dengan teman sebaya jika mengalami gangguan pada aspek sosio-emosinya.

Permasalahan dalam self-regulated learning (pembelajaran dengan regulasi diri) adalah tantangan yang dihadapi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam merencanakan, memantau, dan mengendalikan proses belajar mereka secara mandiri. Self-regulation berperan penting dalam pencapaian akademik, pengelolaan emosi, dan pengembangan kemandirian. Sedangkan pada aspek problem solving, anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, anak tidak dapat mengenali atau memahami masalah yang dihadapi.

Selanjutnya yaitu aspek kreativitas kemandirian, pada aspek tersebut seringkali anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, ketergantungan pada instruksi dan contoh, minimnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam mengambil inisiatif untuk melakukan aktivitas mandiri. ABK menghadapi tantangan dalam aspek kreativitas dan kemandirian yang mencakup kesulitan menyampaikan ide, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dukungan yang tepat dari guru, orang tua, dan lingkungan sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kedua aspek ini. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pemberian kebebasan berkreasi, dan pemberian penghargaan atas usaha dapat membantu anak membangun kemandirian dan kreativitas secara bertahap.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus, maka perlu adanya solusi penanganan. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara individual dan holistik, kemudian menggunakan metode pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama teman-teman sebayanya, dengan tetap mendapatkan penyesuaian kurikulum dan layanan khusus. Selain itu, terapi okupasi dan psikologi juga dapat membantu mengatasi hambatan dalam kemandirian dan regulasi diri. Pada aspek kognitif, pengajaran berbasis strategi seperti metode jigsaw atau scaffolding bisa meningkatkan kemampuan anak untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penting juga memberikan dukungan emosional dan pujian yang konsisten agar anak lebih percaya diri dan berani berekspresi.

4.2. Pembahasan

Pada penelitian ini menyatakan bahwa aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus meliputi aspek kognitif, sosio-emosi, self regulated, problem solving dan kreativitas kemandirian. Teori pada aspek kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget, kemudian pada aspek sosio-emosi dikemukakan oleh John W Santrock. Aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus lainnya yaitu aspek self regulated yang dikemukakan oleh Zimmerman, pada aspek problem solving dikemukakan oleh Gestalt, dan yang terakhir aspek kreativitas kemandirian dikemukakan oleh Vygotsky. Berdasarkan lima aspek pengembangan diri terdapat metode yang harus digunakan. Pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan metode dan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan individual dan potensi unik mereka. Metode yang digunakan dalam pengembangan diri anak berkebutuhan khusus harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis juga sangat penting untuk keberhasilan dalam penerapan metode. Pada aspek kognitif, metode yang dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran langsung dan metode berbasis permainan. Selain itu, pada kelima aspek tersebut juga mengalami permasalahan yang berbeda-beda. Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus, maka perlu adanya solusi penanganan. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara individual dan holistik, kemudian menggunakan metode pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama teman-teman sebayanya, dengan tetap mendapatkan penyesuaian kurikulum dan layanan khusus.

5. Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan melalui kajian teori terkait aspek pengembangan diri anak berkebutuhan khusus yang meliputi aspek kognitif, sosio-emosi, self regulated, problem solving dan kreativitas kemandirian terdapat berbagai macam teori yang mendasari, serta terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan selama pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan aspek pengembangan diri. Pada aspek pengembangan diri juga terdapat kendala atau masalah yang muncul, namun hal tersebut dapat diatasi dengan solusi yang tepat dengan mempertimbangkan aspek yang akan dikembangkan.

Pengembangan diri anak berkebutuhan khusus membutuhkan landasan teori yang kuat untuk memahami karakteristik unik mereka, baik dari aspek kognitif, sosio-emosi, self-regulated, problem solving, maupun kreativitas kemandirian. Teori perkembangan seperti teori Jean Piaget, Vygotsky, Zimmerman, Gestalt dan John W Santrock memberikan wawasan penting mengenai bagaimana anak-anak belajar, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengelola diri mereka. Dalam implementasinya, metode yang dapat diterapkan meliputi pendekatan individual seperti terapi okupasi dan kognitif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta program intervensi sosial yang mendukung aspek emosional dan kemampuan regulasi diri anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat mengembangkan kemampuan problem solving secara sistematis, serta menumbuhkan kreativitas kemandirian melalui aktivitas yang mendorong eksplorasi dan inovasi.

Meskipun demikian, pengembangan diri anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari berbagai tantangan. Permasalahan seperti keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan inklusif, minimnya pelatihan bagi pendidik, dan kurangnya dukungan sosial sering menjadi hambatan dalam proses ini. Solusi yang dapat diupayakan mencakup penyediaan program pendidikan yang inklusif, pelatihan khusus bagi pendidik dan tenaga ahli, serta penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Pendekatan yang menyeluruh ini akan memberikan lingkungan yang kondusif untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi hambatan, mengembangkan potensi maksimal mereka, dan menjalani kehidupan dengan lebih mandiri dan bermakna.

References

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Fayerman, O., Nikolenko, I., Holub, O., Krupenyna, N., & Hoshovskyi, J. (2022). Applying Coaching Technologies in Professional Self- Development of Socionomy Specialists in Supporting Families that have Children with Special Needs Applying Coaching Technologies in Professional Self-Development of Socionomy Specialists in Supporting F. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 13(5), 234–247. <https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.05.022>
- Hakim, L., Wulandastri, M. D., & Darsinah. (2022). Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 411–416.
- Indrasari, D., Sarjana, K., Arjudin, A., & Hapipi, H. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dengan Teori Bruner terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Pecahan. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 141–151. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.138>
- Kassymova, G. K., Stepanova, G. A., Stepanova, O. P., Menshikov, P. V, Arpentieva, M. R., Merezhnikov, A. P., & Kunakovskaya, L. A. (2018). Self-development management in educational globalization. *International Journal of Education and Information Technologies*, 12(1), 171–176. https://www.researchgate.net/publication/329877639_Self-development_management_in_educational_globalization
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Masni, H. (2018). URGensi PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI ANAK Harbeng Masni 5. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(6), 275–286. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v8i2.110>
- Maspuroh, U., & Nurhasanah, E. (2020). Pelatihan Bermain Peran Dengan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Slb B Dan Slb C Tunas Harapan Karawang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 273. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i2.1470>
- Nugraha, F., & Hendrawan, B. (2020). Pengembangan Karakter Self Efficacy pada Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Self Regulated Learning. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 40–45. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i2.664>
- Pfeifer, J. H., & Peake, S. J. (2012). Developmental Cognitive Neuroscience Self-development : Integrating cognitive , socioemotional , and neuroimaging perspectives. *Journal of Development Cognitive Neuroscience*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.1016/j.jcneuro.2011.07.012>
- Pratiwi, D. J. (2015). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP KECERDASAN SOSIO-EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN LIDAH KULON I SURABAYA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 03(02), 135–143.
- Salsabila, H., Zakiyah, L., Nuwair, S. H., Ananda, T., & Maulidina, C. A. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Pengembangan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan. *Jurnal Ilmiah*

Profesi Pendidikan, 9(2), 1378–1383.

- Selivanova, J., Konovalova, M., & Shchetinina, E. (2020). Relationship of indicators of psychological adaptation and characteristics of personal self-determination in students with special needs. *Journal of E3S Sciences*, 210(19), 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021019016>
- Sutarto, S. (2017). Cognitive Theory and Its Implications in Learning. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1.
- Toseeb, U., Asbury, K., Code, A., Fox, L., & Deniz, E. (2020). Supporting Families with Children with Special Educational Needs and Disabilities During COVID-19. *Preprint*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/tm69k>
- Widayati, D., & Ludyanti, L. N. (2022). Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak. *Prosiding SPIKesNas*, 01(02), 354–359. <http://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKesNas/index.php/MOO/article/view/119%0Ahttps://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKesNas/index.php/MOO/article/download/119/51>
- Wulandari, D. R. (2016). Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 1–17.